BAB III

PROFIL WAHBAH AL-ZUHAILÎ DAN TAFSIR *AL-MUNÎR*

A. Biografi Wahbah al-Zuhailî

1. Riwayat Kehidupan

Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Mushthafâ al-Zuhailî. Lahir di sebuah desa yang bernama Dâr 'Athiyyah, salah satu arah menuju kota Damaskus, Syiria. Pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H dari pasangan suami istri yang saleh dan bertaqwa.[1] Ayah beliau bernama Mushthafâ al-Zuhailî, seorang penghafal al-Qur'an dan petani yang saleh dan *'alim*. Jiwa religius ayah beliau yang tinggi sehingga ingin menjadikan keturunanya saleh dan salehah. Ibu beliau bernama Fâthimah binti Mushthafâ Sa'dah, seorang wanita yang memiliki sifat *wara'* dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.[2]

Di bawah bimbingan kedua orang tuanya Wahbah al-Zuhailî berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur'annya diwaktu yang masih cukup muda.[3] Wahbah al-Zuhailî merupakan seorang ulama fikih dan tafsir, dan guru besar pada Universitas Damaskus Syiria. Beliau adalah salah satu tokoh terkemuka pada abad ke-20 M. Beliau merupakan seorang ulama yang sangat terpuji dikalangan

[1]Nurkholisoh, "Etika Bertamu dalam Al–Qur‟an (Studi kajian Tafsir Al- Munir karya Wahbah Al-Zuhaili)" (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), 15.

[2]Rizky Pratama Putra dan Uswatun Khasanah, "Toleransi dalam Surat Al-Mumtahanah Perspektif Tafsir Al-Munir," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 8.

[3]Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (5 April, 2018): 262.

masyarakat Syiria. Dalam hal amal ibadah, *tawadhu'*, dan pembawaan yang sederhana dalam kesehariannya.[4]

Wahbah al-Zuhailî dibesarkan dalam lingkungan para ulama dan masyarakatnya menganut madzhab Hanafi. Maka pemikiran beliau pun mengikuti madzhab Hanafi. Namun walaupun beliau menganut madzhab Hanafi, dalam berdakwah dan mengembangkan pikirannya ia tidak pernah mengedepankan madzhab yang dianut. Beliau bersikap netral dan proposional serta menghargai pendapat orang lain dari madzhab yang berbeda. Hal ini bisa dilihat pada penafsiran-penafisran ayat al-Qur'an yang beliau lakukan. Sehingga pada akhirnya beliau menjadi salah satu pakar perbandingan madzhab fikih kontemporer.[5]

Pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015 Wahbah al-Zuhailî menghembuskan nafas terakhirnya di Damaskus Syiria. pada usia 83 tahun. Beliau merupakan salah satu ulama *sunni* yang terkemuka pada saat ini. Popularitas beliau yang mendunia mengakibatkan kabar wafatnya membuat duka cita bagi umat Islam dan suatu kehilangan yang besar.[6]

2. Riwayat Pendidikan dan Karier

Wahbah al-Zuhailî merupakan ulama yang dikenal sebagai ahli fikih kontemporer dan tafsir. Pemikiran beliau yang mendunia melalui kitab fikihnya

[4]Wiwin Indarti, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Asuransi" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 43.

[5]Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," 263.

[6]Hot Martua Nasution, "Corak Adabi Al-Ijtimai Pada Ayat-Ayat Itraf dalam Tafsir Al-Munir Karya Syeikh Wahbah Al-Zuhaili" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 12.

yang berjudul *Al-Fiqh Al-Islâmî Wa 'Adillatuhu*.[7] Sejak kecil Wahbah al-Zuhailî telah diajarkan dasar-dasar keislaman oleh ayahnya. Pada usia 7 tahun beliau bersekolah di Ibtidaiyah yang berada di kampungnya.[8] Sekolah Tsanawiyah di Damaskus pada saat remaja yaitu pada umur 14 tahun. Setelah menamatkan sekolah pada jenjang Tsanawiyah beliau melanjutkan pendidikan pada Kulliyah Syar'iyyah Damaskus pada tahun 1952 M.[9]

Beliau melanjutkan pendidikan di kairo dengan mengikuti beberapa perkuliah secara bersamaan, yaitu Fakultas Syariah di Universitas 'Ain Syam dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Beliau menyesaikan kedua perkuliahan secara bersamaan pada tahun 1956 M. Kemudian beliau mendapatkan gelar *Licence* (Lc) bidang hukum di Universitas 'Ain Syam pada tahun 1957 M. Beliau juga menyelesaikan Magister Syari'ah dari Fakultas Hukum di Universitas kairo pada tahun 1959 M, serta gelar Doktor pada tahun 1963 M.[10]

Dengan jangka 5 tahun beliau mendapatkan tiga Ijazah. Kemudian masih belum merasa puas sehingga melanjutkan pendidikannya ke jenjang pasca sarjana yang ditempuh dalam jangka 2 tahun dan mendapatkan gelar M.A dengan tesis beliau yang berjudul *Zirâ'i al-Siyâsah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islâm*. kemudian beliau melanjutkan kembali pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi

[7]Nurkholisoh, "Etika bertamu dalam Al–Qur"an (Studi kajian Tafsir Al- Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)," 15.

[8]Indarti, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Asuransi," 44.

[9]Nasution, "Corak Adabi Al-Ijtimai Pada Ayat-Ayat Itraf dalam Tafsir Al-Munir Karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili," 13.

[10]Indarti, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Asuransi," 44.

yaitu program doktoral yang diselesaikan pada tahun 1963 M dengan disertasi beliau yang berjudul *Atsâr al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmî*.[11]

Setelah mendapatkan gelar Doktor Wahbah al-Zuhailî menjadi dosen Fakutas Syariah di Universitas Damaskus kemudian menjadi wakil Dekan pada Universitas tersebut serta menjadi profesor pada tahun 1975 M.[12] setelah menjadi guru besar beliau menjadi dosen tamu bagi beberapa Universitas di Negara-negara Arab. Beliau menjadi dosen pada Fakultas Syariah dan Hukum Fakultas Adab Pascasarjana di Universitas Benghazi, Universitas Libya dan Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang berada di Sudan. Serta beliau juga pernah mengajar di Universitas Emirat Arab.[13]

Wahbah al-Zuhailî sering diundang untuk menghadiri dan mengisi acara seminar Internasional dalam berbagai forum ilmiah. Beliau juga merupakan anggota tim redaksi dari berbagai jurnal dan majalah. Menjadi staff ahli dalam bidang riset fikih dan peradaban Islam di Suriah, Yordania, Arab Saudi, Amerika dan India.[14]

---

[11]Nasution, "Corak Adabi al-Ijtimai Pada Ayat-Ayat Itraf dalam Tafsir Al-Munir Karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili," 14.

[12]Nurkholisoh, "Etika bertamu dalam Al–Qur‟an (Studi kajian Tafsir Al- Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)," 22.

[13]Nasution, "Corak Adabi Al-Ijtimai Pada Ayat-Ayat Itraf dalam Tafsir Al-Munir Karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili," 15.

[14]Nurkholisoh, "Etika bertamu dalam Al–Qur‟an (Studi kajian Tafsir Al- Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)," 23.

3. Guru dan Murid

Berbagai disiplin keilmuan yang beliau miliki tidak lepas dari orang-orang yang didatangi dan berguru padanya. Diantara guru-guru beliau adalah sebagai berikut:

a. Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi'i (w. 1958), merupakan seorang ulama fikih, khatib tetap Mesjid al-Umawi, dan salah seorang pendiri *jam'iyah at-Tahdzîb wa al-Ta'lim* di kota Damaskus.
b. Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969), merupakan seorang ulama fikih dan mufti Syiria. Dengannya Wahbah al-Zuhailî mempelajari ilmu fikih.
c. Muhammad Yasin (w. 1948), seorang tokoh kajian sastra dan gerakan persatuan ulama Syiria. Darinya Wahbah al-Zuhailî mempelajari ilmu Hadits.
d. Hasan asy-Syathi (w. 1962), seorang ulama pakar fikih Hambali dan rektor pertama Universitas Damaskus. Darinya mengambil pelajaran *faraidh* dan wakaf.[15]
e. Judat al-Mardini (w. 1957), darinya mengambil pelajaran *Faraidh* dan wakaf.
f. Hasan Habnakah al-Midani (w. 1978), darinya mengambil ilmu tafsir.
g. Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986), mengambil ilmu bahasa arab.
h. Muhammad Luthfi al-Fayumi (w. 1990), mengambil ilmu *ushul fiqh* dan *musthalah al-hadîts*.

[15]Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir," *Jurnal Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 20.

i. Mahmud al-Rankusi, mengambil pelajaran Ilmu *'Aqidah* dan Ilmu Kalam.[16]

Guru-guru wahbah az-Zuhaili yang berada selain di Damaskus yaitu kairo-mesir adalah; Muhammad Abu Zuhrah (w. 1395 H), Muhammad Saltut (w. 1963), Abdul Rahman Tajj, Isa Manun (w. 1376 H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978), Jad al-Rab Ramadhan (w. 1994), Abdul ghani, Abdul Khaliq (w. 1983), Muhammad Hafiz Ghanim, dan lainnya.[17]

Sebagai seorang tokoh ulama besar yang dikenal banyak orang dan memiliki samudera ilmu yang sangat luas tentu saja Wahbah al-Zuhailî memiliki murid yang sangat banyak. Beliau mengajar diberbagai Universitas dan majelis-majelis Taklim di mesjid serta di televisi. Adapun murid beliau yang terkenal diantaranya yaitu Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abd Lathif Farfur, 'Abdul Sattar Abu Ghadah, Muhammad Abu lail, Muhammad Zuhaili yaitu putranya sendiri, dan yang lainnya.[18]

4. Karya-karya

Sebagai seorang intelektual Wahbah al-Zuhailî banyak menghasilkan karya-karya ilmiah dengan menuliskannya dalam buku, artikel, dan lainnya.[19]

[16]Putra dan Khasanah, "Toleransi dalam Surat Al-Mumtahanah Perspektif Tafsir Al-Munir," 10.

[17]Indarti, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Asuransi," 45.

[18]Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," 264.

[19]Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhailî dalam Pendekatan Sejarah," *Misykah : Jurnal Pemikiran dan Studi Islam* 1, no. 2 (2016): 175.

Adapun karya-karya yang telah beliau hasilkan memuat berbagai macam disiplin keilmuan diantaranya sebagai berikut:

a. Bidang Tafsir dan '*Ulûm al-Qur'an.*[20]
   1) *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Âqidah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj.*
   2) *Al-Tartîl al-Tafsîr al-Wâjiz 'alâ Hamsy al-Qur'ân al-'Azhîm wa Ma'ahu.*
   3) *Al-tafsîr al-Wajîz wa Mu'jâm Ma'âni al-Qur'ân al-'Azîz.*
   4) *Al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Qur'ân al-Karîm.*
   5) *Al-Qayyim al-Insâniyah fî al-Qur'ân al-Karîm.*
   6) *Al-Insân fî al-Qur'ân.*
   7) *Al-Qur'ân Syar'at al-Mujtama'.*
b. Bidang *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*.[21]
   1) *Al-Washit fî Ushûl al-Fiqh.*
   2) *Al-Fiqh al-Islâmî wa 'Adillatuhu.*
   3) *Al-Fiqh al-Islâmi fî Uslub al-Jadîd.*
   4) *Ushûl al-Fiqh al-Islâmi.*
   5) *Fiqh al-Mawârits fî al-Syarî'ah al-Islâmiyah.*
   6) *Âtsar al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmi*
   7) *Al-'Uqûd al-Musâmah fî Qanun wa al-Mu'ammalat al-Madaniyah al-Imârati.*

[20]Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhailî dalam Pendekatan Sejarah," 176.

[21]Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhailî dalam Pendekatan Sejarah," 177.

c. Bidang *Hadîts* dan '*Ulûm Hadîts*.[22]

1) *Al-Muslimîn al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Syarifah., Haqîqatuha wa Makânatuha 'Inda Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyyah.*

d. Bidang '*Aqidah* Islam.[23]

1) *Ushûl Muqâranah Adyan al-Bad'i al-Munkârah.*

2) *Al-Imân bi al-Qadâ' wa al-Qadr.*

e. Bidang *Dirasah* Islamiyyah.[24]

1) *Al-islâm wa al-Imân wa al-Ihsan.*

2) *Al-Islâm wa al-Ghairu al-Muslimîn.*

3) *Al-Amn al-Gaza'i fî al-Islam.*

4) *Al-Khâsais al-Kubrâ lî Huqûq al-Insân fî al-Islâm wa Da'aim al-Dimuqrâthiyyah al-Islâmiyyah.*

5) *Al-Da'wâh al-Islâmiyyah wa Ghairu al-Muslimîn, al-Manhâj wa al-Wâsilah wa al-Hadfu.*

B. Profil Tafsir *al-Munîr*

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir ini memiliki nama lengkap *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhâj*. Wahbah al-Zuhaili ingin menjadikan al-Qur'an sebagai

[22]Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhailî dalam Pendekatan Sejarah," 178.

[23]Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhailî dalam Pendekatan Sejarah," 178.

[24]Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhailî dalam Pendekatan Sejarah," 179.

kitab yang menerangi umat muslim, maka dari itu beliau memberi nama pada tafisrnya dengan Tafsir *al-Munîr* yang memiliki arti sang pemberi cahaya.[25] Penulisan kitab tafsir ini didasarkan atas perhatian Wahbah al-Zuhailî terhadap pandangan beberapa kalangan yang menyudutkan tafsir klasik. Mereka berpendapat bahwa tafsir klasik tidak mampu untuk memberikan solusi terhadap problematika kontemporer. Maka dari itu Wahbah al-Zuhailî mengemukakan pendapatnya bahwa tafsir klasik harus bisa dikemas dengan gaya bahasa yang kontemporer dan metode yang konsisten dan selaras dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.[26]

Penulisan kitab Tafsir *al-Munîr* dilatar belakangi keinginan Wahbah al-Zuhailî untuk menghubungkan umat muslin dengan al-Qur'an dengan ikatan yang bersifat ilmiah. Maka saat membahas hukum-hukum yang ada di dalam ayat al-Qur'an beliau tidak hanya menggunakan *hujjah* para ulama fikih saja, akan tetapi juga menggunakan pembahasan yang umum dan luas agar pembacanya dapat memahami dengan benar apa yang terkadung di dalam ayat al-Qur'an. Contohnya seperti pembahasan tentang akidah, akhlak, dan cara bertingkah laku serta hikmah yang dapat diambil dari kandungan suatu ayat al-Qur'an. Hal tersebut menyangkut berbagai macam hal baik itu isyarat maupun indikasi, baik untuk masyarakat sosial

[25]Jafar Tamam, "Kitab Tafsir: Tafsir Al-Munir, Warisan Karya Tafsir Syekh Wahbah Az-Zuhaili | Bincang Syariah," *BincangSyariah | Portal Islam Rahmatan lil Alamin*, 17 Februari, 2020, diakses pada 3 Desember, 2023, https://bincangsyariah.com/khazanah/kitab-tafsir-tafsir-al-munir-warisan-karya-tafsir-syekh-wahbah-az-zuhaili/.

[26]Nurkholisoh, "Etika bertamu dalam Al–Qur‟an (Studi kajian Tafsir Al- Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)," 25.

maupun pribadi seorang muslim. Sehingga tafsir ini dapat membantu umat muslin untuk menelaah al-Qur'an dan mentadabburinya.[27]

Berdasarkan pernyataan tersebut maka Wahbah al-Zuhailî mencoba untuk membuat sebuah penafsiran al-Qur'an dengan metode yang dianggap dapat menjawab permasalahan yang tengah dihadapi kaum muslimin dengan bahasa yang mudah dipahami. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan uslub yang sederhana secara komprehensif dan menyampaikan penafsiran sesuai dengan tema yang dibahas oleh ayat al-Qur'an.[28]

2. Gambaran Kitab Tafsir

Kitab tafsir ini berjudul *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 yang terdiri dari 16 jilid besar, penerbitnya adalah Dâr al-Fikr al-Mu'ashir, di Beirut, Lebanon. Penulisan kitab Tafsir *al-Munîr* ditulis oleh Wahbah al-Zuhailî ketika menjadi Dosen tamu di kuwait, beliau menulis kitab ini dalam jangka 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan salat.[29]

Sebelum menulis kitab Tafsir *al-Munîr,* Wahbah al-Zuhailî telah membuat beberapa buku ensiklopedia yang berjudul *Ushul al-Fiqh al-Islâmî* yang berisi dua jilid, *al-Fiqh al-Islâmî wa 'Adillatuhu* yang terdiri dari 11 jilid, dan pengalaman *rihlah 'ilmiah* beliau selama 30 tahun, serta karya-karyanya yang telah terbit lebih

[27]Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran wahbah al-zuhaili tentang infaq dalam Tafsir Al-Munir" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 21.

[28]Nurkholisoh, "Etika bertamu dalam Al–Qur‟an (Studi kajian Tafsir Al- Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)," 26.

[29]Putra dan Khasanah, "Toleransi dalam Surat Al-Mumtahanah Perspektif Tafsir Al-Munir," 10.

dari 30 buah.[30] Maka penulisan kitab Tafsir *al-Munîr* didasari dengan berbagai macam keilmuan yang beliau miliki berdasarkan perjalanan yang telah dilalui dan ketika beliau telah mencapai puncak karier intelektualnya.

Tafsir *al-Munîr* sering disebut sebagai ensiklopedi al-Qur'an karena jumlah halaman kitab tafsir ini kurang lebih berisi 9000 halaman. Kitab ini menafsirkan keseluruhan ayat al-Qur'an yaitu 30 juz al-Qur'an yang terdiri dari 16 jilid. Pada setiap jilidnya terdiri dari dua juz al-Quran kecuali beberapa jilid tertentu yang dimana memulai dan mengakhiri satu surah agar keutuhan tema yang dijelaskan tetap terjaga.[31]

Penulisan kitab Tafsir *al-Munîr* pada bagian awalnya terdapat beberapa penjelasan yang penting terkait '*ulûm al-Qur'an*. Pembahasan yang terdapat di dalamnya dimuat dalam tema-tema yang besar, seperti pengertian al-Qur'an dan nama-namanya, *asbâb al-nuzûl*, ayat-ayat *makkî* dan *madanî*, ayat yang pertama turun dan yang terakhir turun, kodifikasi al-Qur'an, dan beberapa hal yang terdapat dalam '*ulûm al-Qur'an*. Penjelasan tersebut disajikan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami serta memuat pendapat para ulama yang *mu'tabar* dengan menguraikan secara singkat dan jelas.[32] Adapun pembagian juz al-Qur'an dalam setiap jilidnya adalah sebagai berikut:

[30]Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir," 21.

[31]Sukron, "Tafsir Wahbah Al- Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," 264.

[32]Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsîr al-Munîr," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (10 Februari, 2016): 6.

a. Jilid 1 (juz 1 dan 2) al- Fâtihah-al-Baqarah. .
b. Jilid 2 (juz 3-4) al-Imrân-al-Nisâ`.
c. Jilid 3 (juz 5-6) al-Nisâ`-al-Mâ`idah.
d. Jilid 4 (juz 7-8) al-Mâ`idah-al-A'râf.
e. Jilid 5 (juz 9-10) al-A'râf-al-Taubah.
f. Jilid 6 (juz 11-12) al-Taubah-Yusûf.
g. Jilid 7 (juz 13-14) Yûsuf-al-Nahl.
h. Jilid 8 (juz 15-16) al-Isrâ-Thahâ
i. Jilid 9 (juz 17-18) al-Anbiyâ`-al-Nûr
j. Jilid 10 (juz 19-20) al-Furqân-al-'Ankabût
k. Jilid 11 (juz 21-22) al-'Ankabût-Yâsiîn
l. Jilid 12 (juz 23-24) Yâsiîn-Fushshilat
m. Jilid 13 (juz 25-26) Fushshilat-Qâf
n. Jilid 14 (juz 27-28) al-Dzâriyât-al-Tahrîm
o. Jilid 15 (juz 29-30) al-Mulk-al-Nabâ`
p. Jilid 16, berisi indeks yang menjelaskan terkait dengan tema-tema dan istilah-istilah yang disebutkan pada jilid-jilid sebelumnya, serta mencantumkan informasi jilid, juz, dan halamannya.[33]

Isi kitab Tafsir *al-Munîr* memuat berbagai pembahasan dalam menjelaskan makna ayat. Dalam menjelaskan makna ayat Wahbah al-Zuhailî memberikan paparan dari berbagai aspek. Seperti membagi ayat-ayat yang ingin ditafsirkan

[33]Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," 264.

dengan judul atau tema yang sesuai dengan bahasan ayat, menjelaskan dari aspek kebahasaan, menyebutkan *asbab al-nuzûl*, penjelasan dengan pendapat beliau, penafsiran secara rinci, memaparkan hukum-hukum kehidupan yang terkandung dalam ayat, serta menjelaskan *balâghah* dan *i'râb*-nya.[34]

3. Metode Penafsiran

Kitab Tafsir *al-Munîr* dalam penafsirannya menggunakan metode campuran yaitu antara *tahlîlî* (analisis) dan *maudhû'i* (tematik). Dalam tafsir *al-Munîr* Wahbah al-Zuhailî lebih dominan menggunakan metode *tahlîliî* ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan metode *tahlîlî* merupakan cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan memberikan penjelasan yang terperinci dan panjang lebar.[35] Sedangkan metode tematik dalam tafsir *al-Munîr* digunakan untuk menentukan suatu tema yang dimuat dalam beberapa ayat dalam surah tertentu sebagai pengantar dalam penafsiran.[36] Adapun sistematika pembahasan dalam Tafsir *al-Munîr* adalah sebagai berikut:

a. Mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Dalam pengelompokan ayat sesuai tema. Wahbah al-Zuhailî hanya mengelompokkan ayat yang berada dalam satu surah yang sama dan ayatnya masih bersambung. Contohnya seperti tafsir surah al-Baqarah ayat

[34]Ulya Hasanatuddaroini, "Konsep pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19: Perspektif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 46.

[35]Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir," *Jurnal AL QUDS Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 02 (2019): 140.

[36]Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli," 11.

1-5 wahbah al-Zuhailî memberi tema *Shifat al-Mu'minîn wa jaza` al-Muttaqîn* (sifat orang-orang beriman dan balasan bagi orang yang bertaqwa).[37]

b. Menyebutkan beberapa *qirâ`at* yang terdapat pada ayat yang ditafsirkan.
c. Memaparkan kedudukan kata (*i'râb*) dan gaya bahasa (*balâghah*) suatu kata yang ingin ditafsirkan untuk mempermudah saat menjelaskan makna suatu ayat dan agar terhindar dari istilah-istilah yang sulit dipahami.
d. Menjelaskan secara global ayat yang ditafsirkan seperti menafsirkan ayat secara umum yang disesuaikan dengan latar belakang ayat yang ditafsirkan atau kesesuaian terhadap ayat yang lain. Contohnya dalam menafsirkan Q.S al-Anbiyâ`/21: 7-10. Wahbah al-Zuhailî memberikan penjelasan umum dengan mengaitkannya dengan ayat yang lain yaitu Q.S al-Anbiyâ`/21: 3. Beliau menjelaskan bahwa merupakan *sunnatullah* bahkan sebelum Nabi Muhammad SAW diutus, telah diutus beberapa orang laki-laki dari bangsa manusia untuk dijadikan sebagai nabi-nabi. Maka dari itu pastilah Rasulullah SAW juga seorang manusia, berbeda dengan apa yang mereka ingkari, dan penolakan yang mereka lakukan dengan alasan Nabi Muhammad SAW adalah manusia merupakan suatu kekeliruan.[38]
e. Melakukan penafsiran secara rinci dengan mengupas satu persatu ayat yang ditafsirkan.

[37]Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir," 23.

[38]Wahbah al-Zuhailî, *Tafsir al-Munir Jilid 9: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 17-18 al-Anbiyaa' - an-Nuur)*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Cet. 3. (Jakarta: Gema Insani, 2018), 43.

f. Mecantumkan riwayat-riwyat yang *shahih* dan meninggalkan riwayat yang lemah untuk mendukung penafsirannya ketika melakukan penafsiran ayat. Seperti menyebutkan *asbâb-al-nuzûl* suatu ayat dan menyertakan hadis-hadis yang relevan dengan pembahasan dalam penafsiran.[39]
g. Menyebutkan *istinbath* hukum-hukum yang sesuai kandungan ayat.

Penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhailî merupakan suatu penafsiran yang cukup kompleks dengan menjelaskan suatu makna ayat dari yang bersifat global kemudian memberikan perinciannya dan memuatnya dalam suatu tema tertentu dengan jelas.

4. Sumber dan Corak Penafsiran

Sumber penafsiran kitab Tafsir *al-Munîr* yang dihasilkan oleh Wahbah al-Zuhailî merujuk pada dua model pendekatan yaitu dengan memadukan antara *tafsîr bi al-ma'tsûr* (tafsir dengan periwayatan) dan *bi al-ra`yî* (tafsir dengan penalaran dan ijtihad).[40] Wahbah al-Zuhailî melakukan penafsiran dengan merujuk pada riawayat-riwayat yang dapat membantunya untuk menguatkan penjelasakan ayat, seperti hadis-hadis Nabi SAW, *asbâb al-nuzûl*, riwayat dari para sahabat, maupun pendapat para ulama terdahulu dan lainnya. Sedangkan pendekatan *bil ra`yî* adalah dengan melakukan penelaahan suatu makna ayat dengan cara yang benar, dan tidak sembarangan dengan berpegang pada dasar-dasar yang dibenarkan, hal ini dapat dilakukan jika seseorang telah menguasai keilmuan dibidang '*ulûm al-Qur'an*.[41]

[39]Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir," 24.
[40]Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli," 10.
[41] Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir," 22.

Corak yang terdapat dalam kitab Tafsir *al-Munîr* dapat dilihat dari cara Wahbah al-Zuhailî melakukan penafsiran ayat al-Qur'an. Dalam melakukan penafsiran Wahbah al-Zuhailî memuat beberapa aspek untuk mendapatkan makna kandungan suatu ayat. Seperti menggunakan kaidah kebahaasaan. Dalam menafsirkan Wahbah al-Zuhailî juga mengupas permasalahan suatu ayat dengan mencarikan solusi yang relevan yang dilakukan sesuai dengan aturan kaidah penafsiran. Serta pada akhir penafsirannya Wahbah al-Zuhailî menerangkan hukum-hukum yang terdapat dalam kandungan ayat, hal ini dikarenakan beliau merupakan seorang yang ahli dalam bidang ilmu fikih. Sehingga beliau berusaha untuk mengupas hukum-hukum yang sesuai dengan kehidupan.[42] Maka dapat diketahui corak yang terdapat dalam Tafsir *al-Munîr* adalah *'adabî* (sastra), *ijtima'î* (sosial masyarakat), dan *fiqh al-Hayâh* (fikih kehidupan).

Sumber-sumber yang digunakan Wahbah al-Zuhailî dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tafsir *al-Munîr* sebagai berikut:

a. Bidang Akidah, Akhlak, dan Keagungan Allah di alam Semesta; *Tafsîr al-Kabîr* karya Fakruddîn al-Râzî, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth* karya Abû Hayyân al-Andalûsi, *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî.
b. Bidang Kisah-kisah al-Qur'an dan Sejarah; *Tafsîr al-Khâzin* dan *al-Baghawi*.

[42]Zulfikar dan Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender," 141.

c. Bidang Hukum-hukum Fikih; *al-Jâmi' fî Ahkâm al-Qur`ân* karya al-Qurthubî, *Ahkâm al-Qur`ân* karya Ibn al-'Arabî, *al-Jassâs*, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm* karya Ibnu Katsîr.
d. Bidang Bahasa; *al-Kassyâf* karya al-Zamakhsârî.
e. Bidang Qira`at; Tafsîr *al-Nasafî*.
f. Sains dan Ilmu Kealaman; *al-Jawâhir* karya Tantâwî Jauharî.[43]

[43]Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhailî dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernukahan Beda Agama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (6 April, 2017): 138.